

PENANGANAN ANAK TUNAWICARA : STUDI KASUS

Dewi Nur Aysyah, Henny Dwi Yanti, Wahyuni Emilia Lestari
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
wahyunikph123@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education should place children with special needs on an equal footing with other normal children. Speech impairment or speech disorder is a condition in which a person is unable to express his ideas to others by using his speech apparatus. This type of research is a case study so it uses a qualitative approach. The location of this research was conducted at SLB Negeri 1 Bengkulu City, Langsa City. The subject of this study was a mute child who was also a teacher at SLB Negeri 1 Bengkulu City, Langsa City. In collecting data in this study using interviews, observation and also documentation. Also in this study, the authors are interested in examining every handling of speech-impaired children at RA Al-Ashriyah, Langsa City. The order of each problem to be studied is: What are the characteristics of speech-impaired children at SLB Negeri 1 Bengkulu City, Langsa City? How are mute children handled at SLB Negeri 1 Bengkulu City, Langsa City? and What obstacles do teachers face in dealing with mute children at SLB Negeri 1 Bengkulu City, Langsa City? Something that has always been a question about the handling carried out by teachers in schools.

Keywords: *Handling; Child; Speech impaired*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif seharusnya menempatkan anak yang berkebutuhan khusus sejajar dengan anak-anak normal lainnya yang ada. Tunawicara atau kelainan berbicara adalah suatu kondisi di mana seseorang yang tidak mampu mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dengan menggunakan alat bicaranya. Jenis penelitian yang dilakukan ini ialah studi kasus sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa. Subjek penelitian ini adalah anak tunawicara sekaligus guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini juga, penulis tertarik untuk mengkaji setiap penanganan anak tunawicara di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Urutan setiap masalah yang akan dikaji adalah: Bagaimana ciri-ciri anak tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa?, Bagaimana penanganan anak tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa? dan Hambatan apa yang dihadapi guru dalam menangani anak tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa? Sesuatu yang selalu menjadi pertanyaan mengenai penanganan yang dilakukan oleh guru-guru yang ada disekolahan.

Kata Kunci: Penanganan; Anak; Tunawicara

A. Pendahuluan

Anak yang berusia dini merupakan masa keemasan dimana anak akan bertumbuh dan berkembang secara pesat dan anak belajar segala sesuatu dengan cepat. Perkembangan pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi yaitu nilai agama moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan juga sosial emosional. Anak-anak yang menerima rangsangan dari usia dini dapat mengembangkan kesehatan fisik dan mental mereka sehingga bisa saja mempengaruhi prestasi akademik, moral, dan produktivitas (Hasibuan et al., 2021).

Semua anak memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa adanya perbedaan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Lestari ninggrum dijelaskan bahwa selain dapat mengkoordinasi seluruh kebutuhan siswa juga dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya, mewujudkan penyelenggaraan

pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif serta membangun karakter, nilai dan norma bagi semua siswa (Yusra et al., 2019). Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu berhak diperoleh setiap warga negara. Warga negara penyandang cacat fisik, mental, intelektual atau sosial berhak atas pendidikan khusus. Selain itu, penyandang disabilitas atau potensi intelektual dan kemampuan khusus berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya (anak biasa). Proses pendidikan yang berlangsung tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, usia atau status sebagai hak dan kewajiban semua anak di negara ini. Karena hal tersebut, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak untuk mengikuti semua proses pendidikan sebagai warga negara (Rakhmawati, 2020).

Gallagher (1979) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak yang lainnya dalam beberapa hal seperti ciri mental, kemampuan sensorik, ciri neurologis atau fisik, perilaku sosial, dan kelancaran berkomunikasi serta

kombinasi dari penyakit- penyakit yang dimiliki (Kismawiyati, 2018). Selain intelektual, sosial, emosional dan fisik anak tersebut yang kurang baik, tetapi juga merupakan anak yang cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari anak-anak lain atau teman sebayanya (Rahmawati et al., 2017). Anak berkebutuhan khusus berhak untuk hidup mandiri, mencapai minat dan kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lainnya. Terdapat beberapa definisi dari para ahli terkait dengan anak berkebutuhan khusus Gearheart mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus adalah sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak-anak normal dan untuk belajar secara efektif mereka memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus (Amanulla, 2022).

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan kebijakan pemerintah dan untuk memberikan kesempatan untuk menikmati layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*Children With Special Education Needs*). Penyelenggaraan pendidikan inklusi saat ini sudah mulai terlaksana di

semua jenjang, termasuk prasekolah. Fasilitas prasekolah yang ada itu telah menunjukkan bahwa mereka juga menerima dan menyediakan layanan pendidikan prasekolah berkebutuhan khusus tersebut. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya sehingga membuat anak berkebutuhan khusus tidak iri terhadap anak-anak lainnya (Herawati, 2010).

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem atau wadah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan serta memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Firdaus, 2017). Tujuan pendidikan inklusif adalah sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan

kepada semua anak berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Kesempatan pendidikan yang ditawarkan juga disesuaikan dengan kemampuan dan jenis kecacatan yang dimiliki anak. Sugesti pendidikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak dan sifat kelainannya itu.

Menurut Leni (2008) bahwa pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip bahwa layanan sekolah harus diberikan kepada semua atau seluruh anak, terlepas dari perbedaan yang mereka miliki, termasuk anak berkebutuhan khusus perbedaan sosial, emosional, budaya dan bahasa (Jauhari, 2017). Menurut Reed (2005), memahami bahwa pendidikan inklusif menempatkan anak berkebutuhan khusus sejajar dengan anak-anak normal lainnya. Guru harus bertanggung jawab penuh atas pengajaran di kelas tersebut. Oleh karena itu, guru harus menghadapi banyak perbedaan di antara setiap siswa. Hal ini menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam proses belajar mengajar (Sunanik, 2013). Termasuk untuk anak

tunawicara sekalipun.

Tunawicara atau kelainan berbicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya kerusakan atau tidak berfungsinya organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa (Akhmad et al., 2021). Tunawicara juga merupakan anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan/kelancaran bicara, sehingga mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa/fungsi bahasa (Linda & Muliasari, 2021).

Menurut Patton (1991) bahwa gangguan bicara atau kelainan berbicara ini adalah seseorang yang tidak mampu menggunakan organ vokalnya untuk menyampaikan pikirannya kepadapendengar (orang lain)itu. Ini dapat disebabkan oleh kerusakan otak, langit-langit mulut sumbing, bibir sumbing, tuli, dll (Gumilar & Prawahandaru, 2011).

Akibatnya, informasi yang sangat sederhana saja dan mudah untuk disampaikan kepada lawan bicara, sebaliknya, lebih sulit dipahami dan membingungkan bagi lawan bicara biasa. Biasanya, keanehan bahasa tersebut muncul dari segi ekspresi, kelancaran, intonasi dan struktur tuturan yang disampaikan tidak sesuai sehingga membuat lawan bicara bingung.

Berdasarkan observasi dan kesimpulan awal di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa, ditemukan bahwa pada kelompok B1 ditemukan adanya satu anak yang memiliki kelainan atau bertingkah laku berbeda dengan anak-anak lainnya, baik anak-anaknya normal maupun anak berkebutuhan khusus. Di antara anak-anak tersebut, salah satunya anak yang bermasalah yaitu anak yang berkebutuhan khusus tunawicara yang berinisial KM. Permasalahan anak tunawicara cukup menarik, karena anak tunawicara memiliki ciri-ciri yang terlihat yaitu anak yang jarang melakukan kontak mata, lebih suka menyendiri, sulit bergaul dengan teman, tertawa dan menangis sendirian tanpa alasan, dan juga kurangnya keterampilan komunikasi

anak-anak.

Hermavati (2007) menyatakan bahwa gangguan bahasa yang dimiliki anak adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan bahasa secara normal atau yang kemampuan bahasanya kurang berkembang secara normal (Rahayu, 2015). Menurut Njiokiktjien (dalam Rahmi et al., 2020) bahwa anak tunarungu disebut juga anak disfonik karena kefasihan mereka terganggu akibat penggunaan tata bahasa yang kurang baik dan kemampuan mengungkapkan perintah yang kurang baik, serta cacat bicara secara spontan, sehingga pelafalannya buruk. Ciri-ciri anak yang memiliki gangguan bahasa yaitu berbicara dengan keras dan tidak jelas, suka memperhatikan gerakan bibir atau gestur teman bicaranya, telinga berair, menggunakan alat bantu saat bibir sumbing, mereka suka melakukan gerakan tubuh, cenderung memiliki suara, hidung dan lidah yang pelan (Setiawati & Nai'mah, 2020). Masalah yang sangat umum bagi penyandang tunawicara adalah komunikasi yang terbatas dengan orang biasa atau orang lain yang normal (Pasek

Suyadnya et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat et al., 2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan guru dalam menangani masalah ABK tunarungu dan tunawicara yaitu melakukan *needassessment*, memberikan bimbingan, arahan dan motivasi, serta bekerjasama dengan pihak lain yang dapat membantu. Penelitian yang sama (Hanifah et al., 2022) bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK), apabila dilihat dari tingkat kesiapannya itu masih belum maksimal karena masih banyaknya kekurangan tenaga pendidik yang memadai terhadap pada latar belakang pendidikannya sehingga dalam melakukan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus masih menemukan banyak tantangan dan hambatan yang terjadi. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Amka, 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah telah menghasilkan pengembangan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah. Sebagian besar kepala sekolah mendukung penerapan kelas inklusif, sebagian besar guru

juga bersedia bekerja sama dengan siswa yang berkebutuhan khusus, dan serta orang tua siswa reguler menerima konsep inklusif. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif banyak bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain tergantung pada persepsi kepala sekolah dan kemauan para guru dalam hal bagaimana menerapkan pendidikan inklusif tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kasus dan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mencari tau informasi lebih lanjut tentang penanganan anak tunawicara yang dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa. Subjek penelitian ini adalah anak tunawicara serta guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa yang mengajar di kelas tersebut. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap anak tunawicara untuk memperoleh informasi mengenai masalah penanganan anak tunawicara berinisial KM di kelas B1 di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Wawancara yang dilakukan bertujuan guna

mendapatkan informasi atau data tambahan tentang KM dan bagaimana cara penanganan yang dilakukan oleh guru di kelas B1 SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Kota Langsa. Dalam dokumen penelitian ini adalah kumpulan data atau materi yang berkaitan dengan apa saja yang sedang dipelajari anak berkebutuhan khusus, namun dokumen ini, dalam bentuk foto dan video, dapat diperoleh dari sumber lain atau dari bekerja dengan anak tunawicara guna melengkapi bukti data kelas B1 RA Al- Ashriyah Kota Langsa. Selain itu, metode analisis data menggunakan triangulasi data yang diberikan oleh Miles dan Huberman (Arikunto, 2015) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Melalui reduksi data, penyajian data, validasi data, dan keabsahan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk penelitian selanjutnya guna menarik kesimpulan tentang penanganan anak tunawicara kelas B1 di RA Al Ashriyah Kota Langsa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ciri-ciri Anak Tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Anak tunawicara ini memiliki ciri khusus yang berbeda seperti anak-anak normal lainnya. Oleh karena itu, anak tunawicara tergolong anak yang istimewa, yang berbeda dengan anak normal. Anak tunawicara memiliki beberapa karakteristik seperti tidak dapat berbicara dengan jelas dan kurang dapat kita mengerti, kurang fokus saat melakukan setiap kegiatan pembelajaran, gemar mengganggu teman-temannya ketika melakukan kegiatan pembelajaran, saat pembelajaran sering menangis tiba-tiba jika ada hal yang tidak bisa dilakukan, seperti dia tidak bisa membukututup bekal makanan atau tutup botol minum yang dia bawa, suara melengking, sering mengulangi dan memperpanjang suara, tidak pernah bertanya dan menjawab pertanyaan saat guru menjelaskan dengan monoton dan suara tidak jelas. Demikian pengamatan langsung seorang siswa berinisial KM yang merupakan salah satu siswa tunawicara kelas B1 SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dalam proses pembelajaran yaitu:

“Perilaku KM dalam setiap proses belajar mengajar terlihat kurang memperhatikan kegiatan belajar tersebut, jika ada yang bertanya

tentangnya, KM menjawab dengan sangat pelan dan tenang, KM tidak pernah bertanya atau tidak pernah peduli dengan sekelilingnya kecuali hal-hal yang disukainya, jadi dia marah jika mainannya dicuri teman-temannya yang jail dengannya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1 yang mengajar di kelas ini, beliau juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Anak ini dia sangat suka menyendiri dan tidak pernah berkomunikasi dengan teman-teman sekelasnya, dia juga tidak pernah bertanya atau berkomunikasi kepada orang-orang dilingkungan sekolah, jika ada pertanyaan untuknya dia akan menjawab dengan sangat pelan-pelan dan dia akan mengamuk atau marah jika teman-temannya merebut mainannya atau menggertaknya, dia bahkan akan berteriak ketika dia mengulangi kalimat yang dia dengar”.

Selain itu, berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tuanya, diketahui bahwa KM juga terkadang tidak berkomunikasi dengan ibunya, namun ibunya selalu mengajak anaknya untuk selalu berkomunikasi, terkadang KM bereaksi dengan nada dan suara yang sangat pelan sekali.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa anak tunawicara kelas B1 SLB Negeri 1 Kota Bengkulu memiliki ciri-ciri seperti anak yang cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau orang-orang sekitarnya, kesulitan dalam berkomunikasi. Dia juga sering menunjukkan kemarahan ketika dia tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Selain itu, anak tunawicara juga cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya tersebut. Kemudian dapat dilihat dari aspek perkembangannya juga, KM berada pada level bahasanya yang belum bisa atau kurang banyak bicara atau mengungkapkan apa yang ingin dia katakan tersebut dan apa yang ingin dia sampaikan terhadap teman-teman dan gurunya. Pada masa perkembangan fisiknya KM mulai berkembang, namun pada saat masa perkembangan sosialnya tersebut mulai berkembang seperti terlihatnya pada saat KM bermain dengan teman-temannya dan perkembangan kognitif juga mulai berkembang. Kehilangan kemampuan untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh organ vokal seperti rongga mulut, langit-langit mulut,

lidah, dan pita suara hilang atau tidak dapat berfungsi dengan baik. Selain itu, terdapat perkembangan bahasa yang terjadi keterlambatan, pendengaran yang terganggu, sistem saraf dan struktur otot yang rusak (Wiranda & Putro, 2019).

Penanganan Anak Tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Anak tunawicara ini menunjukkan ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dan mengalami keterlambatan dalam setiap aspek perkembangannya yang memerlukan dukungan serta bimbingan yang khusus untuk perkembangannya tersebut. Adapun itu penanganan anak tunawicara di kelas B1 SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1 SLB Negeri 1 Kota Bengkulu mengatakan

“Di sini, anak tunawicara juga sering belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya dalam satu kelas, karena sekolah kami tidak memiliki ruangan yang khusus dan tidak adanya guru yang ahli dalam menangani anak berkebutuhan

khusus tersebut seperti gangguan bahasa” Guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu memberikan bantuan pribadi kepada anak-anak tunawicara yang mengalami kesulitan.

Ketika anak-anak lain dalam kelompok menemani gurunya, tetapi anak tunawicara dibimbing oleh guru sehingga anak-anak lebih dapat menguasai materi yang diberikan. Guru juga terkadang sering mengadopsi KM agar ia dapat terlibat dalam setiap kegiatan bermain yang dilakukan setiap anak-anak lain selama kegiatan belajar di dalam kelasnya. Nampaknya pula guru kelas B1 di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu lebih sering memperhatikannya untuk membantunya berkembang dengan sangat baik sehingga seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping yang bertugas mendampingi KM mengatakan bahwa:

“Cara menghadapi KM adalah dengan cara lebih menjaganya. Saat KM berteriak, menangis, kadang marah tanpa sebab, banyak menangis dan melempar barang-barang yang dekat dengannya. Saat KM seperti itu, saya mengambil sebuah tindakan yaitu dengan cara langsung memeluk dan membujuknya serta bertanya apa

penyebabnya dan mengapa dia seperti ini”

Para guru B1 SLB Negeri 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa mereka menghargai dan memahami perbedaan anak-anak tunawicara tersebut. Mereka beranggapan bahwa setiap anak yang memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan yang sama. Namun ketika berhadapan dengan anak-anak yang tunawicara, mereka terkadang *dibullying* oleh teman-teman sekelasnya tersebut, sehingga dalam hal ini guru selalu langsung turun tangan dan menjelaskan kepada anak-anak lainnya bahwa setiap orang sama dan harus saling menghormati satu sama lainnya. Lebih memperhatikannya lagi, KM merasa lebih santai lagi dan mengatur lingkungan belajar di kelas sesuai dengan rencananya.

Anak tunawicara itu, apapun kondisinya, dia harus diperlakukan dengan sangat baik karena setiap anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Anak dengan gangguan pendengaran memang dapat disembuhkan melalui pengobatan oleh terapis profesional dan integratif

serta keterlibatan aktif oleh orang tuanya. Lebih lanjut, undang-undang pendidikannya di Indonesia saat ini yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif ini, yaitu pendidikan yang memadukan anak dengan anak abnormal dengan anak normal pada umumnya yang terjadi.

Hambatan dalam Menangani Anak Tunawicara di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Menghadapi anak tunawicara memang sangat tidak mudah karena membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra banyak. Ketika anak-anak tiba-tiba menangis sendirian, banyak hambatan atau masalah yang dihadapinya. Ketika sedang beraktivitas, hambatan untuk mewujudkan interaksi sosial dengan lingkungannya. Hambatan untuk berpartisipasi dalam setiap interaksi sosial bahwa anak tunawicara cenderung mengabaikan setiap situasi normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, kendala yang sering dihadapi dalam menangani anak tunawicara yaitu:

“Masalah yang sering saya alami

ketika dengan KM adalah tiba-tiba marah tanpa sebab, menangis, kadang-kadang tertawa sendiri karena emosi yang labil, seperti saat saya sedang bermain dan permainan sulit diikuti olehnya, menangis dan marah-marah, melempar mainannya dan meloncat-loncat sambil menangis, kemudian sering marah dan menangis jika tidak dilakukan sesuai dengan keinginannya”

Selain itu juga, karena guru-guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu masih belum memiliki ahli dalam pendidikan dan pengasuhan anak yang tunawicara, hal ini menjadi salah satu kendala dalam menangani anak-anak tunawicara tersebut. Hambatan terbesar juga disebutkan oleh para guru RA Al-Ashriyah, karena mereka ditempatkan di kelas yang sama dengan anak-anak biasa lainnya juga. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memusatkan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak tersebut agar tidak diinterupsi atau diganggu oleh anak lainnya yang normal.

Kendala yang selalu dihadapi guru saat sedang berinteraksi dengan anak tunawicara seringkali sangat sulit dikendalikan jika anak

tunawicara mengungkapkan rasa marah, menangis, lompat-lompat melempar mainan dan terkadang menggila seperti itu tidak ada alasan untuk tiba-tiba marah, terkadang ia juga menangis dan marah karena diganggu serta mainannya diambil oleh teman-temannya yang normal. Kesulitan komunikasi yang tidak baik akan mempengaruhi hubungan interpersonal antara orang dengan gangguan pendengaran dan masyarakat (Mirfan, 2021). Penyandang disabilitas intelektualnya sama seperti anak normal, hanya saja kecerdasan verbalnya lebih rendah dari kecerdasan eksekutifnya (Travelancya, 2022). Tetapi guru harus memiliki banyak cara untuk memecahkan masalah yang sering muncul tersebut, dia memeluknya, memberinya perhatian khusus dan menghiburnya sehingga dia merasa nyaman dan tenang dalam pelukan orang tuannya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dan pengertian ekstra untuk menghadapi setiap hambatan tersebut sehingga mereka dapat mengatasi hambatan apa pun yang mereka hadapi nantinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara atau kelainan berbicara membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajar mengajar yang ada. Ciri-ciri anak tunawicara yaitu sebagai berikut, yaitu sulit bersosialisasi, sulit berkomunikasi, dan sering menunjukkan kemarahan ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai atau tidak didapatkan memerlukan penanganan khusus agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, guru B1 di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu telah menunjukkan perhatian dan dukungan yang khusus dalam menangani anak tunawicara, seperti memberikan bantuan pribadi dan memeluk anak saat sedang mengalami kesulitan. Namun, terkadang masih terdapat kendala dalam menangani anak tunawicara seperti perilaku yang kadang kurang terkontrol saat marah atau pun menangis, serta kurang ahlinya pendidikan dan pengasuhan anak tunawicara di sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian dan bimbingan untuk membantu setiap penanganan anak

tunawicara di lingkungan setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., Purwanto, J., & Dahlan, U. A. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Seni*, 1(3), 156–163.
- Amanulla, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–13. <http://ejournal.iaitabawah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990/680>
- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Firdaus, Y. (2017). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*

- us, Khus
9(1), sciencedirect.com/science/artic
le/pii/S1870857012
0409500205%0Ahttp://www.nc
bi.nlm.nih.gov/pubmed/219185
15%0Ahttp://www
- Gumilar, R., & Prawahandaru, H.
(2011). Teg Watch (The
Guider Watch) Inovasi Jam
Tangan Pencegah Tindak
Kejahatan Bagi Penderita Tuna
Wicara. *Jurnal Khazanah*, 1–
10.
[https://journal.uui.ac.id/khazana
h/article/view/16688%0Ahttps://
journal.uui.ac.id/k
hazanah/article/download/1668
8/10487](https://journal.uui.ac.id/khazana

h/article/view/16688%0Ahttps://

journal.uui.ac.id/k

hazanah/article/download/1668

8/10487)
- Hidayat, T., Gutji, N., & Sekonda, F.
A. (2022). Upaya Guru
Bimbingan dan Konseling
dalam Menangani Masalah
Anak
Berkebutuhan
Khusus Tunarungu danTuna
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri,
S., & Santoso, M. B. (2022).
Tantangan Anak Berkebutuhan
Khusus (Abk) Dalam
Menjalani Pendidikan Inklusi
Di Tingkat Sekolah Dasar.
*Jurnal Penelitian Dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473.
[https://doi.org/10.24198/jppm.v
2i3.37833](https://doi.org/10.24198/jppm.v

2i3.37833)
- Hasibuan, R. H., Veryawan, &
Tursina, A. (2021). Media
Audio Visual: Pengaruhnya
Terhadap Perkembangan
Moral Anak Usia Dini. *Pratama
Widya: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini*, 6(2), 117–125.
- Herawati, N. I. (2010). Pendidikan
Inklusif. *Eduhumaniora: Jurnal
Pendidikan Dasar*, 2(1).
[http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pu
bmed/810049%0Ahttp://doi.wil
ey.com/10.1002/a
nie.197505391%0Ahttp://www.](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pu

bmed/810049%0Ahttp://doi.wil

ey.com/10.1002/a

nie.197505391%0Ahttp://www.)
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan
Inklusi Sebagai Alternatif Solusi
Mengatasi Permasalahan
Sosial Anak Penyandang
Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal
of Social Science Teaching*,
1(1).
[https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.
3099](https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.

3099)
- Kismawiyati, R. (2018). Identifikasi
Anak Berkebutuhan Khusus Di
Sekolah Paud Kabupaten
Jember. *HELPER: Jurnal
Bimbingan Dan Konseling*,
35(1), 1–10.
[https://doi.org/10.36456/helper.
vol35.no1.a1456](https://doi.org/10.36456/helper.

vol35.no1.a1456)
- Linda, L. L., & Muliasari, A. (2021).
Analisis Kebutuhan dan
Perilaku ABK Tunarungu dan
Wicara dalam Pembelajaran
Matematika Dasar di SKh
Kabupaten Pandeglang. *JP3M
(Jurnal Penelitian Pendidikan
Dan Pengajaran Matematika)*,
7(1), 09–22.

- <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2145>
- Mirfan, M. (2021). Media Pembelajaran Fingerspelling Alphabet untuk Penderita Tunarungu dan Tunawicara Berbasis Android. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.35585/inspir.v11i1.2607>
- Pasek Suyadnya, I. W., Wijaya Adi Candra, I. P., Agus Nugraha Ginarsa, N., & Suartika, I. M. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak dan OpenWrt. *Jurnal SPEKTRUM*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24843/spektrum.2018.v05.i02.p22>
- Rahayu, S. M. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Rahmawati, S., Firmiana, M. E., & Imawati, R. (2017). Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.206>
- Rahmi, U., Agustina, & Gani, E. (2020). Pemerolehan bahasa anak tuna rungu sekaligus tuna wicara pada usia 6 tahun (Studi kasus Rosmawati). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 155–160.
- Rakhmawati, M. E. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, Semarang.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 6, 1–16.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Travelancya, T. (2022). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika di SDLB PGRI Wonoasih Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 142–150.
- Wiranda, N., & Putro, A. E. (2019). Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara. *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and*

Instrumentation Systems),
9(2), 131.
<https://doi.org/10.22146/ijeis.47609>

Yusra, S. R., Mariyana, R., & Djohaeni, H. (2019). Penataan Kelas Pada PAUD Inklusi (Penelitian Studi Kasus di sebuah Taman Kanak kanak Inklusi di Kota Bandung). *Jurnal Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 40–48.